

---

## Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia

Arthur Reinhard Rumengan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : [arthur.rumengan@ukit.ac.id](mailto:arthur.rumengan@ukit.ac.id)

Diterima tanggal : 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

### ABSTRACT

*Until now, Church mission is still understood as assignment to go out and make Christians of all nations. Many missionaries came to new region and try to change their faith and their civilization. This mission paradigm is not relevant anymore in plural society and plural religion. Therefore, it is time for changing our mission paradigm become inclusive and build dialog to each other. Dialog is important point to make good relationship with other religions and of course, it is called mission. This research aims to explore missions paradigm in Indonesia context through literature study meanwhile observe the pluralism reality of Indonesia.*

**Keywords:** missions, pluralism, religion

### ABSTRAK

Hingga kini, misi gereja masih dipahami sebagai tugas untuk pergi dan menjadikan semua bangsa sebagai orang Kristen. Banyak misionaris datang ke daerah baru dan mencoba untuk mengganti kepercayaan mereka dan peradaban mereka. Paradigma misi yang seperti ini tidak lagi relevan dalam komunitas sosial yang majemuk dan dalam kemajemukan agama. Oleh karena itu, inilah saatnya untuk mengubah paradigma misi kita menjadi paradigma inklusif dan membangun dialog satu sama lain. Dialog adalah hal yang penting untuk membangun hubungan yang baik dengan agama yang lain, itulah yang disebut misi. Penelitian ini berusaha untuk melihat paradigma misi dalam konteks pluralisme agama di Indonesia melalui studi kepustakaan sambil mengobservasi kenyataan yang majemuk di Indonesia.

**Kata kunci:** misi, pluralisme, agama

### PENDAHULUAN

Pengertian Misi telah lama dipakai oleh gereja-gereja di Indonesia. Namun demikian, pemahaman dan praksis misi Gereja dilaksanakan secara berbeda-beda menurut latar belakang aliran dan tradisi Gereja asal. Secara umum Gereja-gereja di Indonesia lahir karena misi / zending dari Barat. Misi Gereja yang cenderung kita gunakan saat ini mepradugakan semangat kolonialisme Barat terhadap wilayah-wilayah seberang lautan dan penaklukan para penduduknya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, konsep tentang misi gereja dari Barat, lebih khusus kolonialisme Barat tidak bisa terhapus begitu saja dalam benak sebagian besar masyarakat Indonesia, baik oleh warga gereja itu sendiri maupun oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Misi diidentikkan dengan kolonialisme Barat dan oleh karena itu kekristenan dianggap sebagai agama Barat/asing di Indonesia, seperti yang dikatakan Artanto :

---

<sup>1</sup> David Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 466

Hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi Gereja-gereja di Indonesia, tetapi juga menjadi masalah bagi masyarakat dan agama lain. Istilah ini masih memiliki beban masa lalu yang bisa menimbulkan kesulitan yang tidak perlu terjadi atau masih menimbulkan prasangka yang menunjuk pada ekspansi Gereja terhadap golongan agama lain di Indonesia.<sup>2</sup>

Konsekuensi dari pemikiran ini, ketika gereja berbicara tentang misi, maka misi selalu dikaitkan dengan perluasan agama Kristen, penyebaran agama Kristen dan oleh karena itu perluasan kebudayaan Barat.

## PENGETERIAN MISI

Istilah misi berasal dari akta Latin "mittere" : mengutus (dengan suatu tugas), missio : pengutusan. Di dalam sejarah Pekabaran Injil modern abad XVIII-XX, misi itu dikaitkan dengan antara lain suatu perintah (Matius 28 : 19 – 20), yaitu perintah Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Memberitakan Injil adalah suatu tugas, suatu misi.<sup>3</sup> Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20 : 21). Demikian juga menurut kesaksian Kisah Para Rasul, sebelum Yesus terangkat ke sorga, Ia berkata para murid-murid-Nya : "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kisah Para Rasul 1 : 8).

Lebih lanjut Widyapranawa dalam karangannya "Dasar Teologi Perspektif Dalam Perjanjian Lama" menyatakan kata Misi dan Zending yang berarti : pengutusan keluar kepada bangsa-bangsa (non-Kristen) di dunia untuk menyampaikan berita keselamatan dan kesukaan (Injil) datangnya Kerajaan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus, yang dilakukan baik melalui pemberitaan secara lisan maupun melalui diakonal, yang bersifat kesaksian dan pelayanan secara holistik.

Dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG) Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), misi dihubungkan dengan Gereja. Misi yang dihubungkan dengan gereja, dipahami sebagai "persekutuan umat yang percaya dari segala suku, bangsa dan bahasa di mana Kristus sebagai Tuhan dan Kepala Gereja yang mengutus umat-Nya untuk memberitakan Injil". Demikian pengertian Gereja menurut LDKG-PGI dalam Pemahaman Bersama Iman Kristen di Indonesia (PBIK), Bab VI butir 18 :

Roh Kudus menghimpun umatnya dari segala bangsa, suku, kaum dan bahasa, ke dalam suatu persekutuan yaitu Gereja, di mana Yesus adalah Kepala (Efesus 4 : 3 – 16; Wahyu 7 : 9), Roh Kudus juga telah memberi kuasa kepada Gereja dan mengutusnyanya ke dalam dunia untuk menjadi saksi, memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada segala makhluk di semua tempat dan di sepanjang zaman (Kisah Para Rasul 1 : 8; Markus 16 : 15; Matius 28 : 19 – 20). Dengan demikian Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Sama seperti Kristus telah meninggalkan kemuliaan-Nya di sorga, mengosongkan diri dan menjadi manusia (I Yohanes 1 : 14; Filipi 2: 6 – 8), dan tergerak hati-Nya oleh sebab belas kasihan kepada semua orang sakit; lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala, demikian pulalah Gereja dipanggil untuk selalu menyangkal diri dan mengorbankan kepentingannya sendiri, agar semua orang yang menderita karena pelbagai penyakit dan kelemahan yang merindukan

<sup>2</sup> W. Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 16

<sup>3</sup> Th. Kobong, *Transformasi Budaya Sebagai Misi*. h. 218-287. Dalam Ihromi, M.A. (Peny.). Dalam Kemurahan Allah : Kumpulan Karangan dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta ke-60 tahun 1994, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 220

kelepasan, dapat mengalami pembebasan dan penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus (Matius 9 : 35 – 38; Lukas 4 : 18 – 19).<sup>4</sup>

Bertolak dari pengertian di atas, ternyata kehadiran Gereja berhubungan erat dengan panggilannya untuk memberitakan Injil, sebagaimana terungkap dalam LDKG-PGI dalam pemahaman Tugas Panggilan Gereja (PBIK), Bab I, Butir 10b :

Tugas panggilan Gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Roma 1 : 16 – 17; Kolose 1 : 20), dan itu berarti bahwa Gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Allah dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan (Roma 1 : 6 – 17; Lukas 4 : 18 – 19), yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa, kepada segala makhluk (Lukas 24 : 27; Markus 16 : 15) sebagian bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah (Efesus 1 : 10; Kolose 1 : 20). Gereja harus memberitakan Injil itu kepada segala makhluk, di seluruh dunia, sampai ke ujung bumi, di seluruh alam bawah langit dan sampai kepada akhir zaman (Matius 28 : 18 – 20; Markus 16 : 15; Kolose 1 : 23).<sup>5</sup>

Dari perumusan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa usaha memberitakan Injil kepada karya pengutusan Allah kepada Gereja. Tugas Gereja adalah memberitakan tentang karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus kepada segala makhluk di seluruh dunia. Kuasa untuk mengutus ada pada Allah bukan pada Gereja. Gereja hanyalah merupakan alat suruhan untuk memberitakan Injil. Dari pemahaman inilah kita mengenal “Misi Gereja”.

Untuk itu Bosch menjelaskan bahwa istilah misi (zending) mempradugakan pengutus, seseorang atau beberapa orang yang diutus oleh pengutus, orang-orang yang kepadanya seseorang diutus, tapi juga boleh berarti suatu tugas. Namun demikian misi sering disalahartikan bahwa orang yang mengutus mempunyai kuasa untuk melakukan hal tersebut, dalam hal ini Gereja atau lembaga misi. Padahal pengutus yang sesungguhnya adalah Allah yang mempunyai kuasa dan menetapkan orang-orang yang diutus untuk melaksanakan kehendak-Nya.<sup>6</sup>

## PENGETERIAN PLURALISME

Istilah pluralisme berasal dari bahasa Latin yang berarti kejamakan, ketersusunan dari pelbagai unsur”. Pengertian ini dapat di Indonesiakan dengan istilah “majemuk” dari bahasa Arab “Majamu”. Dalam bidang kemasyarakatan kata pluralisme mempunyai dua pemahaman yakni : Pertama, pluralisme kelompok-kelompok yang berbeda. Kedua, pluralisme yang memandang semua individu satu persatu sebagai unsur pembentuk kemajemukan itu. Dari pengertian itu kita mengenal dua macam pluralisme yakni “agnostic pluralism dan committed pluralisme”. **Agnostic pluralism** adalah situasi di mana kebenaran utama itu tidak dapat diketahui dan demikian tidak ada kriteria yang dapat digunakan untuk menilai ajaran-ajaran yang berbeda dan pola perilaku yang berbeda. Dalam situasi ini tidak ada pembedaan antara yang lebih baik dan lebih buruk. Semua ajaran dan gaya hidup

<sup>4</sup> Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 53

<sup>5</sup> PGI, 9-10

<sup>6</sup> Bosch, 2

harus dianggap sama. **Committed pluralism** adalah masyarakat pluralis di mana mereka tidak dikontrol dari pusat. Para ilmuwan bebas untuk mempunyai pandangan yang berbeda satu dengan yang lain dan berhak untuk mengadakan investigasi sesuai dengan pilihan mereka sendiri.

Mengenai pluralisme agama, Newbiggin menjelaskan bahwa :

Pluralisme keagamaan pada pihak lain adalah kepercayaan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama adalah bukan masalah kebenaran dan ketidakbenaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran; ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah tidak dapat diperkenankan. Kepercayaan adalah masalah pribadi. Setiap orang berhak untuk mempunyai iman masing-masing. Inilah pluralisme keagamaan, dan hal ini secara luas merupakan pendapat yang dipegang dalam masyarakat Inggris masa kini.<sup>7</sup>

Untuk menjelaskan lebih jauh tentang pluralisme agama, Newbiggin memberikan contoh seperti dalam suatu masyarakat yang mengunggulkan individu yang otonom sebagai kenyataan yang paling tinggi yang terbiasa dengan bermacam-macam produk yang ditawarkan di rak-rak super market dengan kebebasan yang kita miliki untuk memilih merek-merek yang kita sukai. Sangatlah wajar bahwa mentalitas ini akan meresapi pandangan kita tentang agama. Seseorang dapat tertarik pada satu merek yang disukainya, dan menyatakan kelebihannya dalam lagu-lagu pujian, tetapi tidak serta merta orang yang lain akan memilih mereka yang sama.<sup>8</sup>

## MISI DALAM KRISIS

Membicarakan rekonstruksi misi Gereja menjadi relevan karena misi Gereja saat ini seperti sedang mengalami krisis. Krisis yang dimaksudkan di sini karena kesalahpahaman tentang konsep misi dan pelaksanaannya. Gereja sering terperangkap pada sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri. Gereja dilihat sebagai pusat segala kegiatan, termasuk di dalamnya kegiatan bermisi atau penginjilan. Misi sering dipahami sebagai usaha penginjilan dengan tujuan pertambahan jumlah orang Kristen, dan semangat eksklusif usaha penginjilan ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan konteks masyarakat Indonesia yang memiliki pluralisme agama. Apabila sikap dan semangat eksklusif itu tetap dipertahankan, maka misi Gereja dapat dikatakan sedang dalam keadaan krisis.

Di bawah ini kita akan melihat bentuk-bentuk misi yang bercorak lama yang masih terus dipertahankan dalam konteks masyarakat yang plural, seperti :

### 1. Misi Berwajah Kolonialisme

Semua kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran agama Kristen di benua Amerika, Asia dan Afrika berbarengan dengan imperialisme Eropah atas ketiga benua tersebut. Di era Vasco Da Gama, pada akhir abad ke 15 memulai sebuah periode yang sama sekali baru di dalam sejarah dunia yakni kolonisasi Eropa atas bangsa-bangsa Afrika, Asia dan Amerika. Kolonisasi Eropa terhadap seluruh dunia terdapat dalam ajaran-ajaran abad pertengahan tentang perang yang adil, bahkan dapat dikatakan bahwa kolonisasi adalah kelanjutan perang salib modern.<sup>9</sup> Dalam hal imperialisme dan kolonialisme Barat ini Verkuyl berkata :

Di dalam dan sesudah kurun waktu Konstantinus, kekristenan makin tercobai dan tergoda oleh gagasan bahwa adalah panggilan 'corpus christianum' untuk

<sup>7</sup> L. Newbiggin, *Mission in Christ's Way*, (Genewa: WCC Publication, 1987), 20

<sup>8</sup> L. Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 236

<sup>9</sup> Bosch, 353

menggunakan kuasa di bumi dalam penyebaran Injil. Pada abad pertengahan Gereja Katolik Roma tidak mampu lagi melawan penggodaan teokrasi yang diduniawikan itu. Pada tahun 1454 Paus Nicolaas memberikan kepada Portugal monopoli penyebaran kepercayaan Kristen di luar Eropah. Pada 9 Juni 1494 ditandatangani Perjanjian Trodesilhas, yang di dalamnya Spanyol dan Portugasli memaklumkan suatu garis demarkasi bagi temuan-temuan daerah jajah mereka. Perjanjian antar dua Negara Liberia ini dikukuhkan oleh Paus Alexander VI. Ketika Vasco Da Gama berlayar dari Kenya ke India, ia membawa serta di kapal dua orang misionaris untuk melaksanakan tugas pengkristenan. Seorang dari keduanya itu meninggal di perjalanan, dan seorang lagi mati terbunuh di India. Tetapi motif teokratif tetap hidup (Verkuyl 1990 : 15 – 16).<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kolonisasi Eropa ini bukan hanya secara politik, tetapi juga secara gerejawi. Demikian juga Bosch mengatakan bahwa Kolonialisme dan misi saling bergantung satu dengan yang lain karena mempunyai tugas mengkristenkan bangsa-bangsa jajahan.<sup>11</sup> Di Indonesia, sebagian besar masyarakatnya meyakini bahwa kedatangan penjajah Barat sekaligus juga menyebarkan agama Kristen. Karena itu, penjajah identik dengan agama Kristen. Dalam politik pemerintahan penjajah sering lebih memberikan hal istimewa kepada agama Kristen dari pada agama lain.<sup>12</sup>

## 2. Misi Peradaban Kebudayaan

Sejalan dengan perkembangan kolonialisme Barat, maka peradaban kebudayaan mendapat tempat sebagai simbol pembangunan dan pembaharuan suatu peradaban. Usaha misi Gereja adalah juga perluasan kebudayaan Barat yang dianggap sebagai kebudayaan yang superior. Dengan demikian, misi Gereja adalah suatu upaya penyebaran Injil sekaligus penyebaran kebudayaan Barat yang diyakini sebagai kebudayaan yang ideal menurut Injil.<sup>13</sup>

Pendapat di atas didukung dengan kenyataan bangunan-bangunan gedung gereja dan simbol-simbol peribadatan di Indonesia, dibangun menurut peradaban Barat, bahkan yang lebih memprihatinkan ketika simbol-simbol kebudayaan Barat tersebut dijadikan suatu kebanggaan sebagai manifestasi Injil.

## 3. Misi Sebagai Penaklukan Agama-Agama Lain

Perasaan superioritas agama Kristen terhadap agama-agama lain begitu kuat untuk beberapa abad lamanya. Kekristenan barat meyakini bahwa agama Kristen mempunyai kemampuan untuk diterima semua orang dan setiap kondisi. Militansi kekristenan untuk mengkristenkan agama-agama di Asia begitu kuat, teristimewa dalam kurun waktu sebelum perang dunia II. Ini jelas seperti yang dikatakan Artanto :

Sebelum PD II, para misionaris Barat pada umumnya hanya memberi sedikit perhatian terhadap agama-agama Asia. Mereka datang ke Asia sebagai penginjil yang berusaha mempertobatkan orang dan bukan untuk mendengar. Bagi mereka, agama-agama lain adalah 'saksi dari distorsi hakikat manusia yang tidak melayani kasih Allah'. Itu berarti, para penganut agama lain adalah orang-orang yang harus ditaklukan. Kekristenan yang di bawa ke Asia oleh misionaris barat adalah agama yang militant yang berusaha menempatkan diri dalam kebudayaan Asia dengan menolak validitas agama-agama Asia lainnya. Tidak

<sup>10</sup> J. Verkuyl, *Ketegangan Antara Imperalisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada Masa Politik Kolonial Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 171

<sup>11</sup> Bosch, 355

<sup>12</sup> D. Efendi, 1984. *Dialog Antar Agama : Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?*, h. 168-178, dalam LP3ES, seri Prisma II, Agama dan Tantangan Zaman, (Jakarta: LP3ES, 1984), 171

<sup>13</sup> Artanto, 88

ada penghargaan yang diberikan terhadap spiritualitas yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan di Asia selama berabad-abad.<sup>14</sup>

#### 4. Misi Sebagai Iman Demonstratif

Kehidupan kekristenan masa kini sangat diwarnai oleh gaya hidup mewah oleh sekelompok orang Kristen. Sikap yang cenderung demonstratif tergambar dalam aktivitas ibadat KKR di lapangan terbuka dengan spanduk-spanduk yang "povaktif", membangun gedung-gedung gereja besar dengan anggaran ratusan juta sampai miliaran di daerah-daerah bukan Kristen dan di daerah-daerah yang kumuh di kota-kota besar yang tak jarang membangun sentimen beragama.

### REKONSTRUKSI MISI DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA

Melihat corak misi misionaris Barat ternyata lebih menekankan pentingnya pertobatan individu dengan kurang menghargai nilai-nilai positif yang ditemukan dalam agama-agama lain. Hal ini menyebabkan misi Kristen Barat menempatkan orang-orang beragama lain sebagai orang kafir yang tidak memiliki kebenaran Illahi, karena itu perlu ditransformasi imannya atau agamanya sekaligus kebudayaannya. Pandangan seperti ini menempatkan agama Kristen sebagai agama yang superior terhadap agama-agama yang lain dan bahkan cenderung arogan. Arogansi iman agama Kristen ini menyebabkan agama Kristen disejajarkan dengan kolonialisme/penaklukan agama-agama lain dan dalam aktivitas kesaksiannya sering terkesan "Show of Force". Pandangan seperti ini tidak relevan bagi pemahaman dan praksis misi. Karena itu, rekonstruksi misi Kristen sangat diperlukan.

Kekristenan memang merupakan agama misioner, karena itu misi harus tetap dilaksanakan. Namun demikian, semangat missioner tersebut perlu dilaksanakan dengan baik dan harus memperhitungkan konteks di mana misi itu jalankan. Konteks Indonesia adalah konteks pluralisme agama. Jauh sebelum agama Kristen masuk di Indonesia, agama Hindu, Budha dan Islam telah ada, bertumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai agama yang tinggi. Belum lagi agama tua yang telah ada sering dengan hadirnya kebudayaan pada masyarakat menurut daerah masing-masing. Agama Kristen seharusnya hadir sebagai kawan bukan lawan dan belajar bersama dengan agama-agama lain, bukan bersikap arogan dan ingin menguasai dan menaklukkan. Song mengatakan bahwa :

Misi gereja Asia seharusnya tidak dipandang sebagai "menaklukkan para penganut agama dan kepercayaan lain", tetapi sebagai usaha untuk tumbuh bersama mereka dalam pengetahuan dan pengalaman akan karya Allah yang menyelamatkan dunia ini.<sup>15</sup>

Sikap bersahabat dan saling menghargai pluralisme agama bukanlah suatu relativisme yang menerima setiap agama sebagai mengandung unsur-unsur kebenaran ataupun sinkritisme sebagai suatu upaya untuk merangkum pelbagai unsur yang dianggap sama dari macam-macam agama yang sudah ada. Dalam konteks pluralisme agama, misi tetap dilaksanakan, karena itu merupakan tugas dan perintah yang diberikan Kristus sebagai Kepala Gereja (Kisah 1 : 8; Matius 28 : 19 dan Yohanes 20 : 21 – 22). Tapi misi bukanlah suatu upaya propaganda yang menggunakan trik-trik tertentu seperti membujuk untuk menarik orang lain masuk agama Kristen, tetapi merupakan kesaksian dengan kuasa Roh Kudus dan dalam pengetahuan tentang kelemahan dan keberdosaan.<sup>16</sup> Jauh sebelumnya Abineno telah mengingatkan bahwa misi bukanlah proselitisme yang berwajah bujukan,

<sup>14</sup> Artanto, 90-91

<sup>15</sup> C. S. Song, *Christian Mission in Reconstruction : An Analysis*, (New York: Orbis Books, 1977), 29

<sup>16</sup> R. Durmatheray, *Pertemuan Dan Pengalaman Dengan Teman Saya. Prof. Dr. Olaf Schumann*, h. 3-9 dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan : Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 5

sogokan, paksaan dan intimidasi yang dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan yang eksplosif dalam hubungan dengan agama-agama yang lain terutama dengan saudara-saudara kita yang beragama Islam. Karena itu janganlah kita marah atau merasa tidak adil kalau kita dikritik karena kita menganggap orang-orang yang bukan Kristen hanya sebagai objek propaganda agama dan bukan sebagai saudara kita yang harus kita kasihan dan undang untuk menerima keselamatan sebagai anugerah dari Allah.<sup>17</sup> Dari sudut pandang pemikiran Islam, Effendi mengingatkan :

Ketegangan dalam penyebaran agama timbul apabila cara-cara yang dipergunakan dirasakan sebagai kurang wajar. Adanya penyebaran agama yang mendatangi rumah demi rumah penganut agama lain, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan yang bersifat kecaman terhadap ajaran agama lain dan cara-cara lain yang dianggap kurang wajar menimbulkan problem hubungan antar agama.<sup>18</sup>

Secara jujur kita akui bahwa apa yang dilihat oleh Effendi ada kebenarannya. Corak misi seperti itu, merupakan peristiwa misi Barat yang kurang relevan dalam kehidupan pluralisme agama. Kekristenan dianggap sebagai agama yang superior yang harus diterima oleh semua orang. Karenanya sering bersikap menghakimi, mempersalahkan agama orang lain. Apa yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dengan cara-cara seperti di atas, lebih memperkuat kesan di banyak pikiran orang beragama lain tentang isu Kristenisasi. Hal yang sama diakui Kobong bahwa kita harus akui bahwa berbicara tentang misi akan membuat orang menjadi alergi, apalagi kalau memang orang Kristen menjalankan misi dengan cara-cara Kristenisasi dengan metode-metode tertentu yang tidak sesuai dengan amanat misi itu sendiri yaitu Injil. Injil adalah berita sukacita, jadi kalau Injil diberitakan seharusnya ia tidak boleh menimbulkan alergi.<sup>19</sup>

Menurut Waspada, corak misi seperti di atas dikatakan bahwa :

Ini bukan sekedar persoalan etis bahwa ini kurang baik, atau kurang sopan dalam pergaulan di masyarakat. Ini adalah soal teologi. Allah di dalam Yesus Kristus bukanlah Allah yang menghakimi, melainkan yang meletakkan segala kesalahan manusia pada diri-Nya sendiri. Ia bukanlah Allah yang menganggap rendah orang lain, melainkan justru merendahkan diri-Nya sendiri yang Maha Tinggi dan meninggalkan orang yang rendah.<sup>20</sup>

Seperti dijelaskan di atas bahwa konsep misi Gereja yang diwarisi dari Barat sudah tidak relevan untuk dipertahankan dan diterapkan dalam konteks pluralisme agama. Karenanya perlu dibangun suatu pemahaman baru mengenai **dialog** dalam rekonstruksi misi gereja di Indonesia. Corak misi harus lebih bersikap *terbuka, persuasif dan menghargai* agama-agama lain. Keterbukaan untuk menghargai agama-agama lain akan nampak lewat suatu upaya dialogis. Siwu mengutip pendapat Kulandaran dalam makalanya "Meeting with Men of Other Faiths" mengatakan bahwa tantangan utama terhadap misi gereja masa kini adalah perjumpaan antar agama-agama. Dalam proses perubahan sosial maka agama manapun juga tidak bisa lagi hidup secara eksklusif. Agama-agama tidak bisa lagi menghindari diri dari perjumpaan satu dengan yang lainnya. Namun demikian tugas dari pemberita Injil tetap sama yakni : "menjadikan manusia bertemu dengan Allah dalam hidupnya, melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus". Dengan demikian, metode

<sup>17</sup>J. L. Ch. Abineno, 1967. *Theologia Praktika II*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967), 214-215

<sup>18</sup> Effendi, 171

<sup>19</sup> Kobong, 414

<sup>20</sup> K. Waspada, *Gambaran Misiologi di Bali*, (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994), 68

pemberitaan Injil perlu diubah. Dan menurut kulandaran metode pemberitaan Injil yang relevan adalah melalui dialog dengan agama-agama lain..<sup>21</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog diartikan sebagai ‘percakapan’ dan dialogi diartikan sebagai ‘bersifat terbuka dan komunikatif’. Lebih lanjut, Kobong mengartikan dialog sebagai percakapan antara dua atau lebih orang yang mewakili keyakinan yang berbeda-beda.<sup>22</sup> Dengan demikian, dialog dapat diartikan sebagai suatu upaya percakapan atau tukar pikiran yang dilakukan oleh dua atau lebih orang secara terbuka dan komunikatif, saling mendengar, saling belajar, dan memahami orang lain secara lebih mendalam.<sup>23</sup>

Dalam hubungan antar umat beragama, dialog yang dipahami sebagai suatu upaya percakapan atau tukar pikiran dan dilakukan oleh dua orang atau lebih orang secara terbuka dan komunikatif, saling mendengar, saling belajar dan memahami orang lain secara mendalam, mempunyai dasar untuk memahami suatu hal dengan maksud bukan untuk mengalahkan yang lain ataupun untuk mencapai kesepakatan penuh dan menjadikan semua agama satu atau agama universal dan ajarannya diambil dari pelbagai macam agama, melainkan merupakan pertemuan hati dan pikiran antara pelbagai macam agama menuju ke arah kebenaran.<sup>24</sup> Dengan demikian tujuan dari dialog adalah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman dari masing-masing partner percakapan (Panikkar 1994 : 33). Menjernihkan pengertian atau menyingkirkan salah pengertian ada tercipta suatu hubungan yang lebih baik dan harmonis.<sup>25</sup> Dan menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain dan mengarah pada kerjasama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Sebagai dasar Alkitabiah dan Teologis dari dialog antar umat beragama bersumber dari Allah sendiri. Tindakan Allah menjadi dasar dan asal usul dialog, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal ....” (Yohanes 3 : 16). “...tetapi Allah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya (I Yohanes 4 : 10). “Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yoh. 3 : 17). Tindakan kasih Allah yang menyelamatkan dunia melalui Anak-Nya merupakan dialog Allah dengan manusia. Tindakan Allah kepada manusia tidak dipahami secara searah, tetapi timbal balik. Allah bertindak, manusia menjawab. Dan hubungan ini bersifat dialogis. Oleh karena itu, gereja sebagai penerus tindakan penyelamatan Allah dalam Anak-Nya, sepatutnya menggelar dialog dengan dunia dan manusia.

## PENUTUP

Rekonstruksi misi Gereja dalam pluralisme agama di Indonesia melalui dialog, tidak mengartikan bawah misi berhenti dilaksanakan. Misi tetap dijalankan, tetapi perlu merekonstruksi ke bentuk misi yang lebih relevan seperti dialog. Ketika dialog dijalankan bukan berarti misi didiamkan. Misi merupakan tugas dan hakikat dari masing-masing agama. Untuk itu, dialog merupakan suatu model yang lebih relevan ketika berbicara misi, tapi harus diingat bahwa dialog tidak bertujuan pada pertobatan dalam arti “perpindahan agama”. Dialog jangan dijadikan strategi dalam proselisme untuk mempertobatan mitra dialog.

Dalam konteks Indonesia, dialog menjadi kebutuhan mendasar untuk masing-masing agama membangun hubungan yang saling membutuhkan. Bentuk-bentuk dialog seperti

<sup>21</sup> Richard A. D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evangelikal Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 145

<sup>22</sup> Kobong, 90

<sup>23</sup> Th. Sumartana Th. *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta, Dian Interfide), xx

<sup>24</sup> R. Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 10

<sup>25</sup> Kobong, 90

<sup>26</sup> Sumartana, xxiii



dialog kehidupan, dialog aksi, dialog iman dan dialog teologis merupakan kebutuhan untuk saling memperkenalkan iman, ajarna dan cara menghayati hidup beriman kita masing-masing. Oleh karena itu, ajaran dan cara menghayati hidup beriman kita masing-masing. Oleh karena itu, keterbukaan seperti ini menjadikan kita beragama semakin dewasa dan saling memahami. Ketika upaya-upaya dialog dilaksanakan, maka sebenarnya kita sedang bermisi. Itulah bentuk misi yang lebih relevan dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. 1967. *Theologia Praktika II*. Badan Penerbit Kristen, Jakarta
- Artanto, W.. 1997. *Menjadi Gereja Misioner*. Kanisius, Yogyakarta & BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Bosch, D.J. 1997. *Transformasi Misi Kristen* : Sejarah Teologi Yang Mengubah dan Berubah. Terjemahan oleh Steven Suleeman dari Transforming Mission : Paradigm Shift in Theology of Mission. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Durmatheray, R. 1999. *Pertemuan Dan Pengalaman Dengan Teman Saya*. Prof. Dr.Olaf Schumann, h. 3-9 dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan : Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Effendi, D. 1984. *“Dialog Antar Agama : Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?”*, h. 168-178, dalam LP3ES, seri Prisma II, Agama dan Tantangan Zaman. LP3ES, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1994. *“Pluralitas Keagamaan di Indonesia”*, h. 15-20 dalam Gema Duta Wacana, Yogyakarta
- Kobong, Th. 1994a. *“Mencari Titik Hubung Antar Dialog dan Misi/Dakwah”*, h. 90-99. Dalam Sairin, Weinata (Ed), Dialog Antar Umat Beragama : Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan Yang Kuku. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994b. *“Transformasi Budaya Sebagai Misi”*. h. 218-287. Dalam Ihromi, M.A. (Peny.). Dalam Kemurahan Allah : Kumpulan Karangan dalam Rangka Dies Ntalis STT Jakarta ke-60 tahun 1994. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Newbin, L. 1987. *Mission in Christ's Way*. WCC Publication, Genewa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Panikkar, R. 1994. *Dialog Intra Religius*. Kanisius, Yogyakarta.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). 1996. *Lima Dokumen Keesaan Gereja*. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Siwu, Richard A.D. 1996. *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evangelikal Asia*. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Song, C. S. 1977. *Christian Mission in Reconstruction* : An Analisis. Orbis Books. New York.
- Sumartana Th. 1993. *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*. Dian Interfide, Yogyakarta.
- Verkuyl, J. 1990. *Ketegangan Antara Imperalisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada Masa Politik Kolonial Etis*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Waspada, K. 1994. *“Gambaran Misiologi di Bali*, h. 55 – 59, dalam Gema Duta Wacana. Yogyakarta.

## ALKITAB / KAMUS

- Lembaga Alkitab Indonesia. 1998. *Alkitab Terjemahan Baru*. LAI. Jakarta
- Tim PKP3B Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta